

Peran Institusi Lokal Dalam Pengembangan Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah Kabupaten Magelang

E. R. Pratama¹, H. B. Wijaya²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 06 March 2018
Accepted: 23 April 2018
Available Online: 28 May 2018

Keywords:

Tourism Activities, Local
Institutions Role, Local
Institutions

Corresponding Author:

Eri Rajasa Pratama
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: rjasaeri@gmail.com

Abstract: *Community-based tourism is one of the substantial concept needed in terms of enhancing tourism activities. Situated in the countryside of Giritengah, Borobudur, Magelang, this is one prospective area for tourism development with the likes of Punthuk Mongkrong, Punthuk Sukmojoyo, Bukit Gupakan, Local Honeybee Farm, and Local Art Community "Saking Ndene." Creative traits of its people and independent movement towards tourism development have become another interesting point as the local citizens contributed in initiating local institutions' establishments. These groups exist under the direct supervisory of higher authorities called Balkondes which responsible as promotor and supervisor of all tourism aspects.*

This study aims to determine how significant the role of local institutions in Giritengah's tourism development activities. Mix methods approach will be used with the follow-up data obtained through questionnaires, observation, and direct interviews with community groups and village councils. Quantitative & qualitative descriptive techniques will be applied to expose all four-main analysis. From that aforementioned analysis, conclusions have been made as it discovered the existence of local institutions role in tourism development showed the mutual partnership between stakeholders. Partnership forms adhere to the tourism activities operational and supervisory that bring direct impact in escalating new business initiatives, various job opportunities, and alternative tourism options to attract more visitors.

Copyright © 2018 JTPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Pratama, E. R., & Wijaya, H. B. (2018). Peran Institusi Lokal Dalam Pengembangan Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 7(2), 70–79.

1. PENDAHULUAN

Kepariwisata merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan yang terkait dengan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah, serta adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha (UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Salah satu tolak ukur keberhasilan dari pengembangan pariwisata adalah dengan adanya partisipasi masyarakat, karena dalam partisipasi itu merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2003). Dalam perencanaan pariwisata terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan untuk pengembangan pariwisata. Menurut Inskeep, dkk (1991), komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Atraksi dan aktivitas pariwisata, Akomodasi, Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya, Fasilitas dan jasa layanan transportasi, Infrastruktur lainnya, seperti air, listrik dan telekomunikasi, Elemen institusional. Adanya potensi pariwisata masyarakat di Desa Giritengah membentuk beberapa institusi lokal menurut (Saharuddin, 2001), kelembagaan merupakan serangkaian hubungan-hubungan norma, keyakinan, dan nilai-nilai yang tertuju dalam kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian yang terus berulang. Menurut (Hasbullah, 2006) nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat seperti nilai harmoni, nilai kerja keras, nilai kompetisi dan lainnya.

Timbulnya institusi lokal tidak lepas adanya proses sosial dari masyarakat menurut (Soleman, 1990) Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial yang menimbulkan kontak secara timbal balik dan mendapatkan respon individu atau kelompok. Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian di tangkap oleh kelompok atau individu lainnya. Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung dan kemudian terjadi bentuk interaksi. Sedangkan menurut (Cheema, 1981) ada yang di prakarsai atau di sponsori oleh pemerintah dengan tujuan yang sudah di rumuskan secara jelas dan ada pula institusi atau organisasi yang murni inisiatif masyarakat dengan tujuan yang biasanya bersifat dinamis dan tidak tersusun secara jelas, tapi lebih bersifat evolutif sesuai dengan perkembangan institusi yang bersangkutan. Menurut Hendropuspito, (1989) untuk mencoba mengklasifikasi institusi-institusi pertama dihadapkan pada jumlah institusi yang hampir tak terbatas. Kemudian harus menentukan cara pembuatan klasifikasi menurut sudut pandang yang diinginkan. Pada dasarnya institusi lokal memiliki kewenangan yang sah untuk mengatur setiap aktivitas perencanaan dan pengembangan wisata dengan beberapa pedoman atau ketentuan-ketentuan yang mengikutinya (Rahmawati, 2006). Sedangkan Menurut Rahim, (2012) terwujudnya pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi, tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif, meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan pengertian dari (Fennel dan Dowling, 2003) pengembangan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip yaitu pengembangan pariwisata harus didasarkan dari kearifan lokal, peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan pariwisata, pelayanan terhadap wisatawan.

Salah satu desa yang berpotensi besar dalam sektor pariwisata tersebut adalah Desa Giritengah yang terletak di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang yang berjarak kurang lebih 5 km ke arah barat daya dari Candi Borobudur. Potensi yang terdapat di Desa Giritengah berupa Punthuk Mongkrong, Punthuk Sukmojoyo, Gupakan dan terdapat sentra lebah madu Selain itu terdapat juga kesenian yang bernama seni saking ndene yang sudah terkenal di wilayah Borobudur. Masyarakat Desa Giritengah sendiri sudah mempunyai inisiatif untuk mengembangkan potensi yang ada di desanya, salah satunya yaitu dengan adanya institusi lokal yang mengelola pariwisata di desa Giritengah. Menurut (Perda Kab Magelang Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan) desa Giritengah masuk kedalam rencana desa wisata di Kabupaten Magelang.

Dengan adanya institusi lokal di desa Giritengah diharapkan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat dan pengembangan pariwisata yang terdapat di desa Giritengah, Hal ini dikarenakan masyarakat yang mengetahui kondisi sosial, budaya mereka dibandingkan dengan institusi-institusi dari luar. Dari beberapa ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata yang berbasis partisipatif adalah pariwisata yang melibatkan langsung masyarakat setempat dan selain itu mempunyai peranan yang penting untuk mengelola tempat pariwisata dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka. Selain itu Peran pemerintah daerah sangat diperlukan sebagai fasilitator. Pada sektor pariwisata pun diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran institusi lokal dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Giritengah.

2. DATA DAN METODE

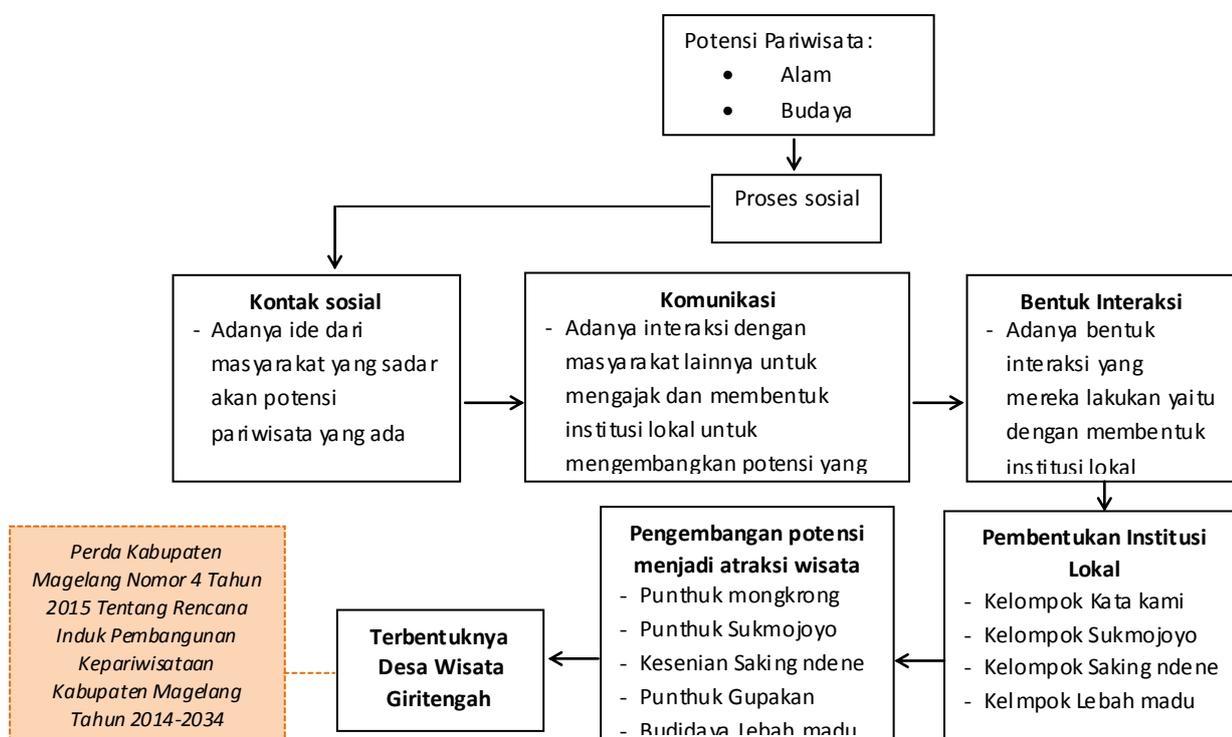
Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pemilihan pendekatan *mix method* dalam penelitian ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran institusi lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Giritengah. Menurut Johnson and Christensen, (2012) Metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal ini mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian. *Mix method* yang digunakan dalam penelitian adalah *sequential explanatory* yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti dengan pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun dari hasil kuantitatif (Creswell dan Clark, 2007). Untuk responden menggunakan Purposive Sampling dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010) dengan menggunakan rumus slovin, sehingga dari perhitungan rumus tersebut maka muncul 48 responden dihitung dari jumlah seluruh anggota kelompok yaitu 91 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Terbentuknya Institusi Lokal di Desa Giritengah

Identifikasi latar belakang terbentuknya institusi lokal Desa Giritengah bertujuan untuk mengetahui proses awal terbentuknya institusi tersebut yang berawal dari inisiatif masyarakat Desa Giritengah yang sadar akan adanya potensi-potensi yang mereka miliki. Potensi yang dimiliki yaitu desa yang berlatarbelakang perbukitan menoreh yang membuat mereka mempunyai suatu ide untuk menjadikan tempat tersebut menjadi atraksi wisata. Adapun proses pembentukan institusi lokal tersebut yaitu berawal dari adanya kontak sosial dari beberapa masyarakat yang kemudian mereka mengajak masyarakat lainnya untuk ikut dalam membentuk suatu institusi lokal tersebut pada proses ini dinamakan komunikasi antar masyarakat yang ikut sadar akan potensi yang mereka punya dan pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk institusi lokal dan mulai mengembangkan potensi yang ada. Berikut alur dari pembentukan institusi lokal Desa Giritengah.

Gambar 1. Alur Pembentukan Institusi Lokal di Desa Giritengah (Analisis,2017)



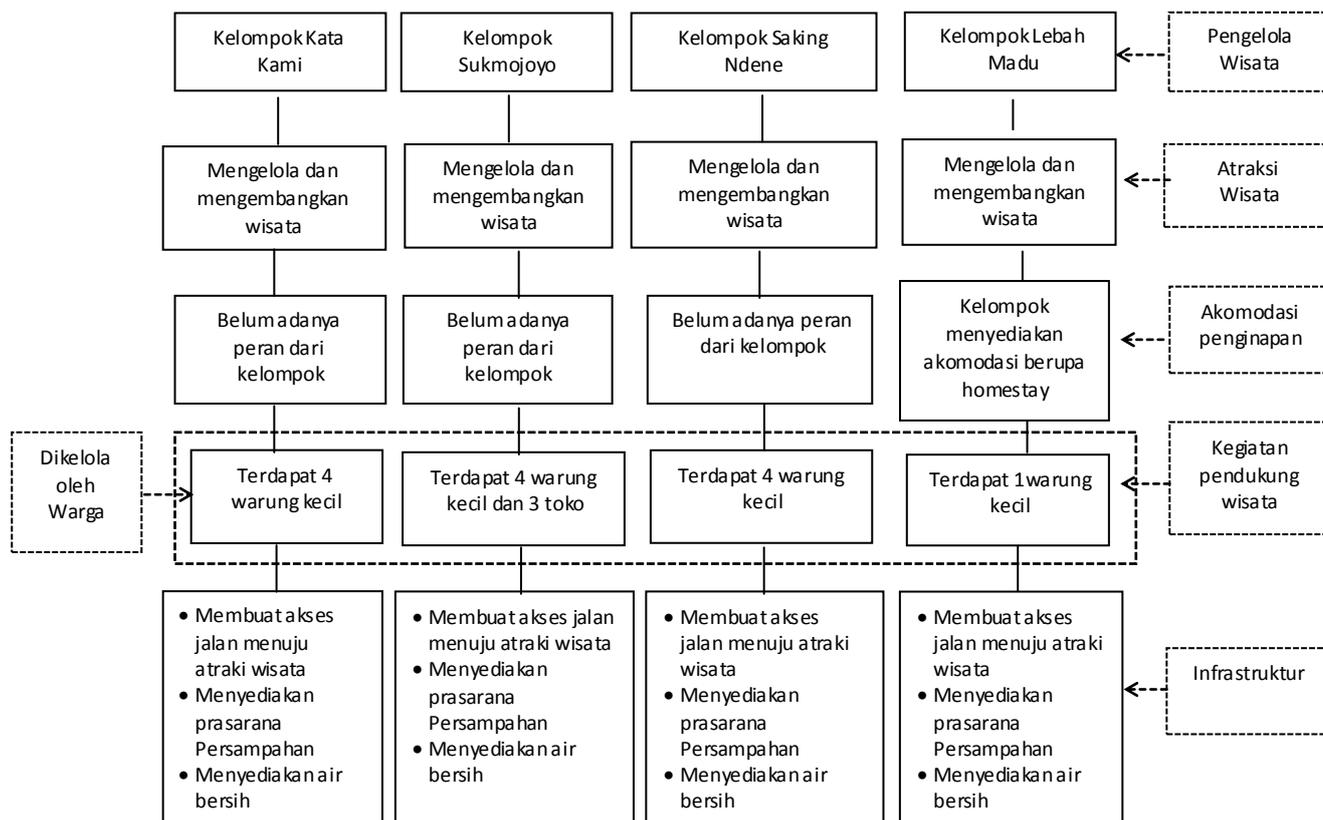
Pada dasarnya institusi lokal Desa Giritengah merupakan inisiatif dari masyarakat yang sadar adanya potensi yang mereka miliki dan berikut tujuan adanya pembentukan institusi lokal tersebut: (1). Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan baru salah satunya ikut dalam institusi lokal tersebut menjadi pengelola atau tour guide, membuka iklim usaha baru bagi masyarakat sekitar, (2) Untuk meningkatkan daya saing wisata dengan desa lainnya di sekitar Desa Giritengah, (3) Mengelola dan mengembangkan wisata di Desa Giritengah.

Karakteristik Kegiatan Pariwisata Desa Giritengah

Desa Giritengah mempunyai potensi pariwisata dan mempunyai fungsi sebagai wisata alternatif bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Kecamatan Borobudur. Desa Giritengah sendiri menawarkan beberapa wisata seperti wisata alam perbukitan, wisata kesenian dan kebudayaan serta wisata budidaya lebah madu. Dengan adanya wisata tersebut maka masyarakat Desa Giritengah berinisiatif untuk membentuk kelompok-kelompok wisata untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata di Desa Giritengah dan di wadahi oleh

Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Dari sistem pengelolaan wisata di Desa Giritengah setiap atraksi wisata mempunyai pengelola masing-masing, yaitu Kelompok Kata kami yang mengelola Punthuk Mongkrong, Kelompok Sukmojoyo yang mengelola Punthuk Sukmojoyo, Kelompok Saking ndene yang mengelola kesenian dan Gupakan dan Kelompok Lebah madu yang mengelola budidaya lebah madu. Keempat kelompok tersebut didukung oleh pelaku wisata lainnya seperti Balkondes yaitu dalam pemasaran, rencana pembuatan paket wisata yang akan memudahkan wisatawan dalam berkunjung, dan tentunya dengan pemerintah desa sebagai penasihat dan pengawas.

Gambar 2. Skema Pengelolaan Wisata Setiap Kelompok (Analisis, 2017)



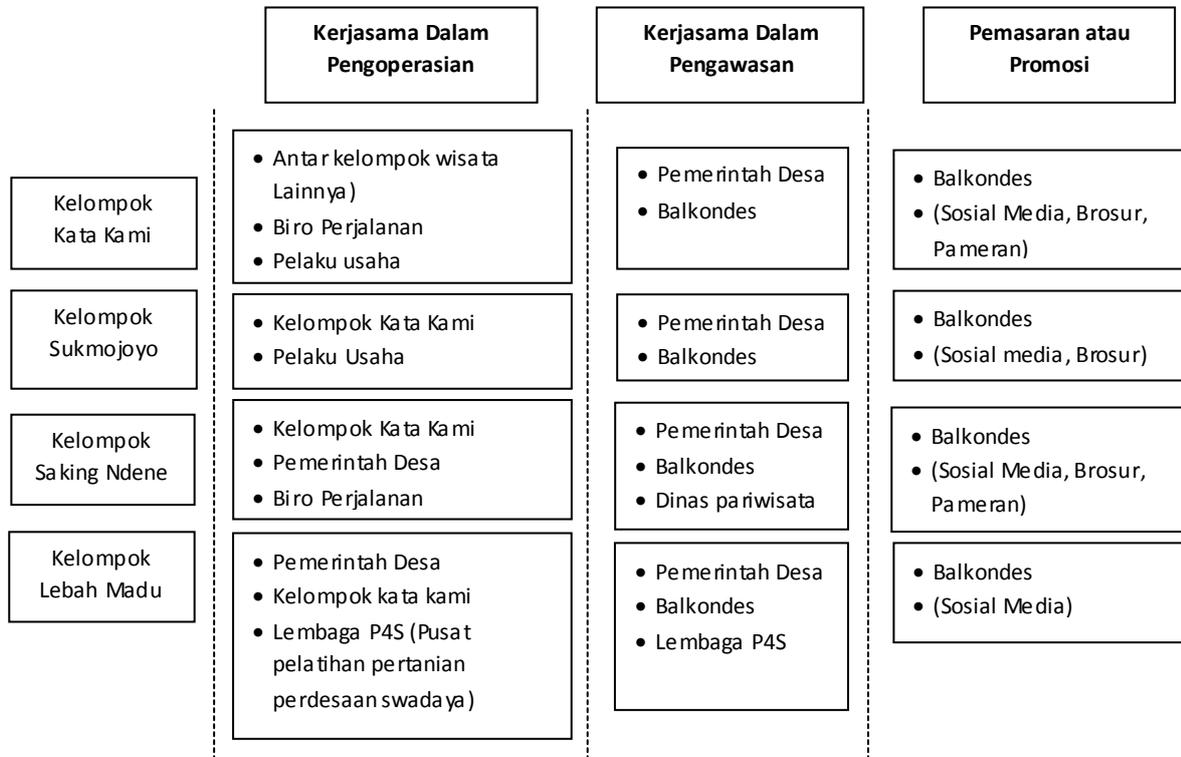
Hubungan Antar Pelaku Wisata

Dalam skema hubungan antar pelaku wisata terdapat hubungan kerjasama dalam pengoperasian dan pengawasan. Setiap kelompok mempunyai kerjasama yang berbeda beda , dari kelompok kata kami sendiri mempunyai hubungan kerjasama dalam pengoperasian dengan biro perjalanan yaitu biro menjadikan atraksi wisata Punthuk mongkrong menjadi destinasi wisata, sedangkan dari pelaku usaha seperti pemilik warung lebih sebagai pendukung kegiatan wisata, dan yang terakhir dengan kelompok wisata yang terdapat di Desa Giritengah seperti kelompok sukmojoyo, kelompok saking ndene dan kelompok lebah madu. Sedangkan dari kerjasama dalam pengawasan kelompok katakami bekerjasama dengan pemerintah desa dan balkondes Kelompok Sukmojoyo memiliki kerjasama pengoperasian dengan kelompok kata kami yang membantu mengantarkan wisatawan yang ingin berkunjung ke atraksi sukmojoyo, sedangkan dari pelaku usaha lebih ke sebagai pendukung wisata. Sedangkan dari kerjasama pengawasan kelompok Sukmojoyo bekerjasama dengan pemerintah desa dan balkondes.

Kelompok Saking ndene sendiri mempunyai hubungan kerjasama dalam pengoperasian yaitu biro menjadikan atraksi wisata saking ndene menjadi destinasi wisata, kelompok kata kami yang membantu mengantarkan wisatawan yang ingin berkunjung ke atraksi saking ndene sedangkan dari pemerintah desa lebih sebagai pendukung kegiatan wisata dalam hal memberi dana, kerjasama dalam pengawasan kelompok saking ndene bekerjasama dengan pemerintah desa dan balkondes Kelompok lebah madu sendiri mempunyai hubungan kerjasama dalam pengoperasian kelompok kata kami yang membantu

mengantarkan wisatawan yang ingin berkunjung ke atraksi budidaya lebah madu, sedangkan dari pemerintah desa lebih sebagai pendukung kegiatan wisata dalam hal memberi dana, dari p4s lebih ke kerjasama dalam hal pelatihan. kerjasama dalam pengawasan kelompok lebah madu bekerjasama dengan pemerintah desa dan balkondes

Gambar 3. Skema Hubungan Pelaku Pengembangan Kegiatan Pariwisata (Analisis, 2017)



Nilai Dalam Institusi

Nilai dalam institusi ini terdiri dari nilai komperisi, nilai harmonis, nilai ekonomi dan nilai solidaritas. Pada nilai kompetisi ini menjelaskan tentang adanya program peningkatan kelompok, dengan adanya nilai kompetisi ini tentunya akan membuat kelompok terus bersaing dengan kelompok lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan atraksi dan tentunya pariwisata Desa Giritengah. dan pada setiap kelompok sudah memiliki nilai kompetisi yaitu mereka sudah dapat mengembangkan atraksi dari setiap tahunnya dilihat dari kelengkapan fasilitas penunjang dan penambahan spot foto.

Nilai harmonis ini akan membahas ke dalam internal kelompok yaitu dengan melihat seberapa besar tingkat musyawarah kelompok dalam mengambil suatu keputusan pada kelompok dalam pengembangan kegiatan wisata di desa Giritengah. pada setiap kelompok sudah mempunyai nilai harmonis dilihat dari dalam mengambil keputusan dilakukan secara musyawarah contohnya dalam menentukan tarif masuk.

Nilai ekonomi ini akan membahas mengenai ada atau tidaknya pemasukan dalam pada kelompok yang di dapat kegiatan wisata di desa Giritengah dan pada setiap kelompok sudah mempunyai pendapat atau pemasukan dari atraksi wisata yang setiap tahunnya juga meningkat.

Nilai Solidaritas ini akan membahas apakah kelompok dalam melakukan suatu program dilakukan secara bergotong royong dan setelah melihat dari hasil kuisisioner dapat dilihat bahwa setiap kelompok ini dalam menjalankan program seluruh anggota yang berkepentingan ikut membantu misalnya dari program renovasi

Tabel 1. Pemasukan Setiap Kelompok Wisata Desa Giritengah Tahun 2014-2016 (Analisis, 2017)

No	Nama Kelompok	Sumber Pendapatan	Jumlah Wisatawan per tahun	Pendapatan per tahun	Tahun
1	Kelompok Kata Kami	Tiket masuk (Rp 5.000)	3.040	Rp 5.000 x 3.040 = Rp15.200.000,00	2014
		Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.520 = Rp 3.040.000,00	
		Total		Rp 18.240.000,00	
		Tiket masuk (Rp 10.000)	3.496	Rp 10.000 x 3.496 = Rp 34.960.000,00	2015
		Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.748 = Rp 3.496.000,00	
		Total		Rp 38.456.000,00	
2	Kelompok Sukmojoyo	Tiket masuk (Rp 5.000)	2.847	Rp 5.000 x 2.847 = Rp14.235.000,00	2014
		Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.423 = Rp 2.846.000,00	
		Total		Rp 17.081.000,00	
		Tiket masuk (Rp 5.000)	3.017	Rp 5.000 x 3.017 = Rp 30.170.000,00	2015
		Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.508 = Rp 3.016.000,00	
		Total		Rp 33.186.000,00	
Tiket masuk (Rp 5.000)	3.258	Rp 5.000 x 3.258 = Rp16.290.000,00	2016		
Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.629 = Rp 3.258.000,00			
Total		Rp 19.548.000,00			
3	Kelompok Saking Ndene	Tiket masuk (Rp 5.000)	3.130	Rp 5.000 x 3.130 = Rp15.650.000,00	2014
		Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.565 = Rp 3.130.000,00	
		Total		Rp 18.780.000,00	
		Tiket masuk (Rp 5.000)	3.411	Rp 5.000 x 3.411 = Rp 17.055.000,00	2015
		Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.705 = Rp 3.411.000,00	
		Total		Rp 20.466.000,00	
Tiket masuk (Rp 5.000)	3.990	Rp 5.000 x 3.990 = Rp19.950.000,00	2016		
Biaya Parkir (Rp 2.000)		Rp 2.000 x 1.995 = Rp 3.990.000,00			
Pentas (Rp 1.500.000,00) Sekali pentas	8 bulan (Sebulan sekali pentas)	Rp 1.500.000,00 x 8 = Rp 12.000.000,00			
Total		Rp 35.538.000,00			
4	Kelompok Lebah Madu	Penjualan Madu Biasa (Rp175.000) perbotol	4 botol per minggu	Rp 175.000 x 4 = Rp700.000,00 x 48 = Rp 33.660.000,00	
		Penjualan Madu Sarang (Rp 200.000) persarang	3 sarang per minggu	Rp 200.000 x 3 = Rp 600.000,00 x 48 = Rp 28.800.000,00	
		Total		Rp 62.460.000,00	

Penciptaan Dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan

Karakteristik lapangan pekerjaan anggota kelompok wisata sebelum dan sesudah adanya institusi lokal. Pada tabel dibawah ini akan menjelaskan mengenai perluasan kesempatan kerja dengan melihat kesempatan kerja sebelum adanya kelompok dan melihat kesempatan kerja setelah adanya kelompok. Dengan besarnya pendapatan kelompok dia bisa menarik minat masyarakat untuk ikut partisipasi dalam kegiatan pariwisata

Tabel 2. Penciptaan Dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan (Analisis, 2017)

No	Pekerjaan		Jumlah	Prosentase	Penciptaan dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan
	Sebelum	Sesudah			
1	Pengangguran	Pariwisata (Pengurus Kelompok Kata Kami)	3	19%	Pekerjaan Pokok
2	Perdagangan	Pariwisata (Pengurus Kelompok Kata Kami)	2	13%	Pekerjaan Sampingan
3	Pertanian	Pariwisata (Pengurus Kelompok Kata Kami)	11	69%	Pekerjaan Sampingan
		Total	16	100%	
No	Pekerjaan		Jumlah	Prosentase	Penciptaan dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan
	Sebelum	Sesudah			
1	Pengangguran	Pariwisata (Pengurus Kelompok Sukmojoyo)	3	23%	Pekerjaan Pokok
2	Perdagangan	Pariwisata (Pengurus Kelompok Sukmojoyo)	2	15%	Pekerjaan Sampingan
3	Guru	Pariwisata (Pengurus Kelompok Sukmojoyo)	4	31%	Pekerjaan Sampingan
4	Pertanian	Pariwisata (Pengurus Kelompok Sukmojoyo)	3	23%	Pekerjaan Sampingan
5	Kuli Bangunan	Pariwisata (Pengurus Kelompok Sukmojoyo)	1	8%	Pekerjaan Sampingan
		Total	13	100%	

No	Pekerjaan		Jumlah	Prosentase	Penciptaan dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan
	Sebelum	Sesudah			
1	Pengangguran	Pariwisata (Pengurus Kelompok Saking Ndene dan Gupakan)	2	13%	Pekerjaan Pokok
2	Perdagangan	Pariwisata (Pengurus Kelompok Saking Ndene dan Gupakan)	2	13%	Pekerjaan Sampingan
3	Guru	Pariwisata (Pengurus Kelompok Saking Ndene dan Gupakan)	3	19%	Pekerjaan Sampingan
4	Pertanian	Pariwisata (Pengurus Kelompok Saking Ndene dan Gupakan)	7	44%	Pekerjaan Sampingan
5	Pariwisata	Pariwisata (Pengurus Kelompok Saking Ndene dan Gupakan)	2	13%	Pekerjaan Sampingan
	Total		16	100%	

No	Pekerjaan		Jumlah	Prosentase	Penciptaan dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan
	Sebelum	Sesudah			
1	Pengangguran	Pariwisata (Pengurus Kelompok Lebah Madu)	1	33%	Pekerjaan Pokok
2	Guru	Pariwisata (Pengurus Kelompok Lebah Madu)	2	67%	Pekerjaan Sampingan
	Total		3	100%	

Fasilitas Penunjang Kegiatan Pariwisata

Dari hasil lapangan dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah fasilitas kegiatan wisata pada setiap tahunnya bertambah, hal tersebut tentunya sangat berdampak baik bagi pengembangan kegiatan pariwisata. selain itu dari penambahan fasilitas penunjang di barengi dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahunnya, hal ini membuktikan bahwa fasilitas penunjang merupakan bagian penting juga dalam pengembangan pariwisata karena merupakan salah satu komponen dari pengembangan pariwisata dan pada setiap kelompok mau berkembang tidak hanya atraksi saja yang di kelola namun fasilitas penunjang juga mereka perhatikan. Berikut adalah diagramnya

Tabel 3. Peningkatan Fasilitas Penunjang Kegiatan Pariwisata (Peneliti, 2017)

No	Jenis Atraksi	Nama Kelompok	Tahun	Peningkatan Fasilitas Penunjang	Jumlah Wisatawan	Persentase (%)
1	Punthuk Mongkrong	Kelompok Kata kami	2015	a. 1 toilet b. 1 Gazebo c. Tempat Parkir	3.040	
			2016	a. 3 toilet b. 4 Gazebo c. Tempat Parkir d. Free wifi	3.496	(+) 15%
2	Punthuk Sukmojoyo	Kelompok Sukmojoyo	2014	a. 1 toilet b. 2 Gazebo c. Parkir di rumah warga	2.847	(+) 3%
			2015	a. 2 toilet b. 2 Gazebo c. Tempat parkir sendiri d. Loker	3.017	(+) 6%
			2016	a. 2 toilet b. 4 Gazebo c. Tempat parkir sendiri d. Loker	3.258	(+) 8%
3	Kesenian dan Punthuk Gupakan	Kelompok Saking ndene	2014	a. 1 toilet b. Tempat parkir	3.130	
			2015	a. 2 toilet b. 2 Gazebo c. Tempat parkir d. Loker	3.411	(+) 9%
			2016	a. 2 toilet b. 4 Gazebo c. Tempat parkir d. Loker	3.990	(+) 17%
4	Budidaya Lebah Madu	Kelompok Lebah Madu	2014	a. 1 toilet b. Tempat parkir	1.242	(+) 7,5%
			2015	a. 1 toilet b. Ruang tamu c. Tempat parkir d. Loker	1.342	(+) 8%
			2016	a. 1 toilet b. Ruang tamu c. Tempat parkir d. Loker	1.477	(+) 10%

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai peran institusi lokal dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Giritengah Sesuai dengan teori (Inskeep, 1991) Dalam perencanaan pariwisata terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan untuk pengembangan pariwisata tersebut yaitu atraksi, akomodasi, infrastruktur, kegiatan pendukung, dari teori tersebut jika dilihat dari kondisi lapangan sudah sesuai (Saharuddin, 2001) lembaga merupakan seperangkat hubungan-hubungan norma, keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian yang penting dan berulang. dari teori tersebut jika dilihat dari kondisi lapangan sudah sesuai berikut temuan dari hasil analisis yang sudah dilakukan:

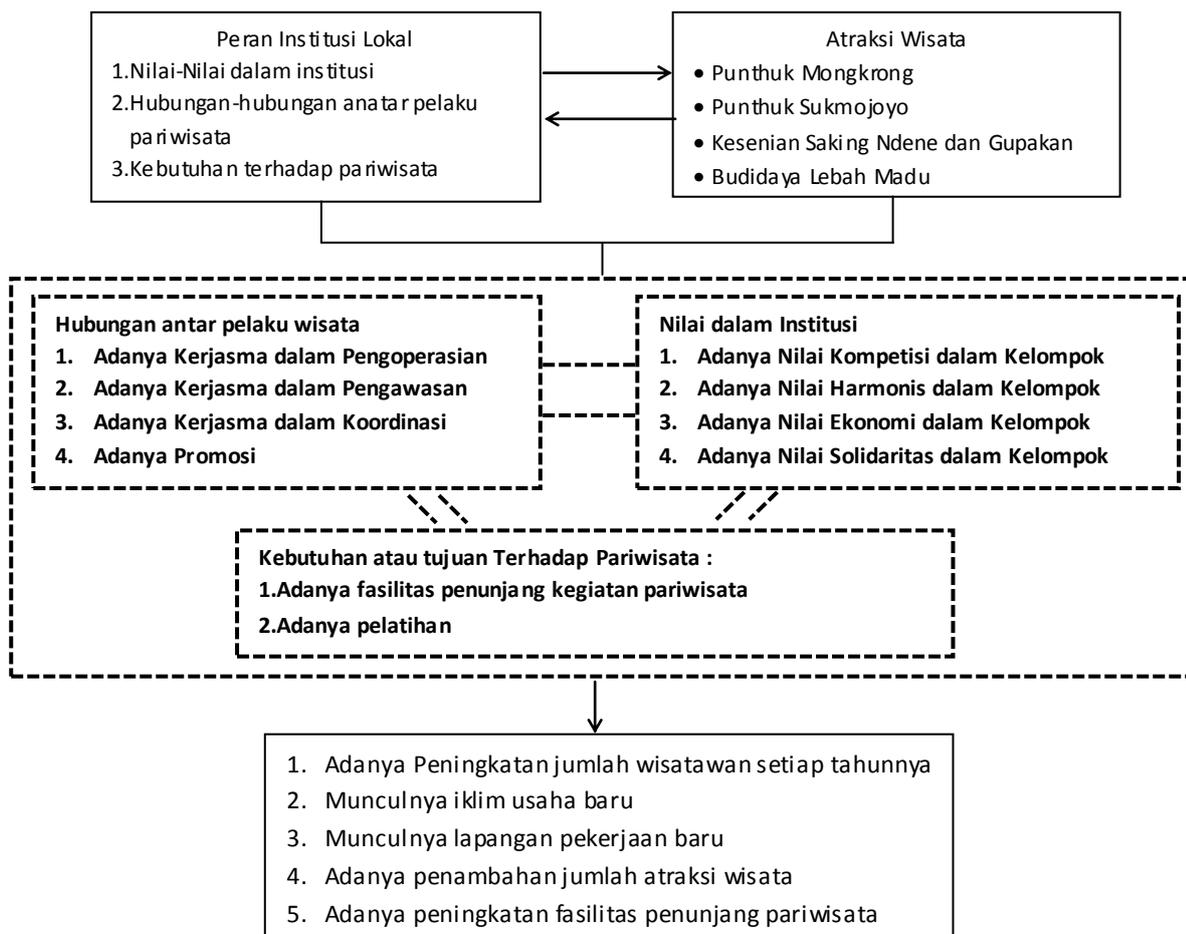
Hubungan antar pelaku wisata yang terdapat di Desa Giritengah sudah bagus yaitu adanya kerjasama dalam pengoperasian dilihat dari kelompok kata kami memiliki kerjasama dengan antar kelompok wisata lainnya yaitu kelompok sukmojoyo, kelompok saking ndene dan kelompok lebah madu dalam hal menjadi tour guide yaitu menjadi pemandu bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke setiap wisata yang ingin dikunjungi kemudian dari institusi luar kelompok kata kami bekerjasama dengan biro perjalanan, selain itu kelompok kata kami juga bekerjasama dengan pemerintah desa sebagai pemberi dana kepada kelompok kata kami dan yang terakhir dengan pelaku usaha yaitu dengan menyediakan warung dan toko yang terletak di sepanjang jalan menuju atraksi wisata. sedangkan dari kelompok sukmojoyo hanya memiliki kerjasama dengan kelompok kata kami sebagai tour guide dan pelaku usaha dalam hal penyediaan warung atau toko yang terletak di sepanjang jalan menuju atraksi wisata, kelompok saking ndene memiliki kerjasama dengan kelompok kata kami sebagai tour guide, pemerintah desa sebagai pemberi bantuan dana dan biro perjalanan dan kelompok lebah madu memiliki kerjasama dengan kelompok kata kami, pemerintah desa dan lembaga P4S dalam hal pelatihan budidaya lebah madu. Selain itu dari kerjasama dalam hal pengawasan semua kelompok mempunyai kerjasama dengan Pemerintah Desa dan Balkondes, namun dari kelompok saking ndene mempunyai kerjasama dengan dinas pariwisata dan kelompok lebah madu dengan lembaga p4s. Dari penjabaran tersebut pelaku wisata yang terlibat yaitu Balkondes, Pemerintah Desa dan Kelompok wisata seperti Kata kami, Sukmojoyo, Saking Ndene dan Lebah madu. Balkondes sendiri berperan sebagai wadah bagi semua kelompok wisata yang nantinya diharapkan akan bisa membuat paket wisata di Desa Giritengah, selain itu Balkondes juga ikut berperan sebagai sarana promosi wisata Desa Giritengah yaitu dari sosial media berupa web, facebook, instagram. Masih sedikitnya peran Balkondes tersebut dikarenakan Balkondes tersebut baru saja jadi dan belum di resmikan, selain itu dari pihak Balkondes sendiri masih mencari anggota baru dikarenakan sekarang baru terdapat 5 orang pengurus. Namun dari kerjasama itu semua komunikasi antar kelompok khususnya pada pemerintah desa masih kurang. Selain bekerjasama dengan Balkondes dalam aspek promosi setiap kelompok sudah melakukan promosi dengan baik, promosi dilakukan melalui media sosial, brosur dan pameran dalam kurun waktu rata-rata dilakukan setiap kurang dari sebulan sekali sampai sebulan sekali. Namun disisi lain penyediaan akomodasi oleh setiap kelompok yang berupa penginapan atau *Homestay* masih kurang karena hanya terdapat satu penginapan saja.

Nilai dalam institusi di setiap kelompok juga sudah bagus, seperti nilai kompetisi dari semua kelompok sudah mempunyai nilai kompetisi yaitu dari peningkatan kualitas atraksi yang mereka kelola sudah baik dilihat dari semakin meningkatnya pengunjung wisatawan setiap tahunnya, dari nilai harmonis pada setiap kelompok juga sudah memiliki nilai ini yaitu dalam mengambil keputusan sudah dilakukan secara musyawarah dapat disimpulkan kondisi internal pada setiap kelompok sudah bagus. Selain itu setiap kelompok juga sudah mempunyai nilai ekonomi yaitu pendapatan dari atraksi yang mereka kelola dan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan yang terakhir dari nilai solidaritas dari semua kelompok sudah baik seperti contohnya saat menjalankan program dengan cara bergotong royong dan hal tersebut menandakan pada setiap kelompok sangat solid.

Melihat dari (Fennel dan Dowling, 2003) pengembangan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip Pengembangan pariwisata harus didasarkan dari kearifan lokal, Peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan pariwisata, Pelayanan terhadap wisatawan. Hasil penelitian ini juga mempunyai kesimpulan bahwa pengelolaan dari atraksi wisata dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan cara membentuk kelompok. Kemudian kelompok-kelompok wisata dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang dulunya belum mempunyai pekerjaan setelah adanya institusi ini masyarakat mempunyai

pekerjaan selain itu terjadi juga pergeseran lapangan pekerjaan yang dulunya sudah mempunyai pekerjaan setelah adanya institusi ini jadi mempunyai pekerjaan sampingan yang berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi. Kemudian dari meningkatkan iklim usaha juga memunculkan kegiatan usaha baru setelah adanya institusi tersebut yaitu dengan membuka usaha kecil-kecilan berupa warung dan toko di sekitaran kegiatan wisata. Dengan pengelolaan yang baik maka pariwisata di Desa Giritengah mampu menarik jumlah wisatawan setiap tahunnya dan mengalami peningkatan dan hal yang berbeda dengan teori tersebut yaitu bertambahnya atraksi pariwisata baru yang merupakan mumi inisiasi dari kelompok Saking Ndene yang mempunyai ide untuk membuka atau membuat atraksi baru yang berupa Bukit limasan, kelompok saking ndene ini juga mengajak warga sekitar bukit limasan untuk meneglo bareng tempat wisata tersebut, adanya pelayanan dari setiap kelompok dilihat dari penyediaan fasilitas penunjang

Gambar 4. Skema Peran Institusi Lokal Terhadap Kegiatan Pariwisata (Peneliti, 2018)



5. REFERENSI

- Cheema, G. S. (1981). *Establishing Local Development Units: A Strategy For Institutional Reform In Asia*. Public Administration Review, 19(1).
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*.
- Fennel, D. A., & Dowling, R. K. (2003). *Ecotourism policy and planning*. CAB International.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Inskeep, E., & others. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2012). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed methods*. London: SAGE Publication.
- OC, D. H. (1989). *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034.

- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Rahmawati, E. N. U. R. (2006). *Peran Institusi Lokal Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah (Studi Kasus: Proses Difusi Inovasi Produksi Pada Industri Gerabah Kasongan Bantul, DIY)*. Universitas Diponegoro.
- Saharuddin. (2001). *Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis*. Depok : Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sugiyono, M. P. P. P. K. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taneko, Soleman, B. (1990). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan (2009).
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.